

**PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS
ASET BIOLOGIS TERHADAP VOLATILITAS LABA
PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2016-2019**

SKRIPSI

**OLEH:
YUNI MEGA KARINA NAPITUPULU
NPM : 17.833.0218**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

**PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS
ASET BIOLOGIS TERHADAP VOLATILITAS LABA
PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2016-2019**

SKRIPSI

**OLEH:
YUNI MEGA KARINA NAPITUPULU
NPM : 17.833.0218**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

**PENGARUH PENERAPAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS
ASET BIOLOGIS TERHADAP VOLATILITAS LABA
PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2016-2019**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area

**OLEH:
YUNI MEGA KARINA NAPITUPULU
NPM : 17.833.0218**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

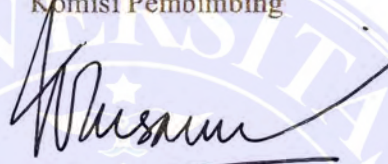
Document Accepted 8/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019
Nama : YUNI MEGA KARINA NAPITUPULU
NPM : 17.833.0218
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing



(Warsani Purnama Sari, SE, Ak, MM)

Pembimbing

Mengetahui:



(Ahmad Rafiki, BBA (Hons), MMgt, Ph.D, CIMA)

Dekan



(Rana Fathinah Ananda, SE, M.Si)

Ka.Prodi Akuntansi

Tanggal Lulus : 13 Januari 2022

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019”, yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 Januari 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Yuni Mega Karina Napitupulu
NPM. 17.833.0218

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTIGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YUNI MEGA KARINA NAPITUPULU
NPM : 17.833.0218
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilias Laba Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 13 Januari 2022

Yang menyatakan



Yuni Mega Karina Napitupulu
NPM. 17.833.0218

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Sibolga tanggal 01 Juni 1999 dari Ayah M.D Napitupulu dan Ibu Risma Butarbutar. Peneliti merupakan putri ketiga dari 3 (tiga) bersaudara. Tahun 2017 peneliti lulus dari SMA Swasta Santo Yoseph Medan dan pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Medan Area



ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Fair Value and Historical Value of Biological Assets on Profit Volatility in Agricultural Companies Listed on the Stock Exchange in 2016-2019. The type of research used is Casual Associative. The population in this study were all agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange, namely 21 agricultural companies. The sample of this research is companies that meet the criteria there are 11 agricultural companies. Sources of data used in this study is secondary data. The technique used by researchers to collect data is documentation technique. This research uses descriptive statistical test, normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, multiple linear regression test, T test, test of determination. The results show that fair value has a positive and significant effect on earnings volatility and historical value has a significant negative effect on earnings volatility in Agricultural Companies Listed on the Stock Exchange in 2016-2019.

Keywords : Fair Value, Historical Value Biological Assets and Volatility Earnings

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Nilai Wajar dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah Asosiatif Casual. Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu 21 Perusahaan Agrikultur. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria terdapat 11 Perusahaan Agrikultur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji regresi linier berganda, uji T, uji determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas laba dan nilai historis berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas laba Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.

Kata kunci : Nilai Wajar, Nilai Historis Aset Biologis dan Volatilitas Laba

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Nilai wajar dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba Pada Perusahaan Agrikultur Yanhg Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** ini dengan baik dan tepat waktu, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Medan Area.

Skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, yang pada kesempatan ini peneliti dengan segala kerendahan hati tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua yang saya cintai Ayahanda M.D Napitupulu dan Ibunda R.Butar-butar yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus dan memberikan dukungan serta doa yang tiada tara sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, Msc, Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Ahmad Rafiki, BBA (Hons), MMgt, Ph,D, CIMA, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Ibu Rana Fathinah Ananda, SE, M.Si, Selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

5. Ibu Warsani Purnama Sari, SE, Ak, MM, Selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Ibu Dr. Hj .Sari Bulan Tambunan, SE, MMA, Selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini.
7. Ibu Aditya Amanda Pane, SE, M.Si, Selaku sekretaris yang juga telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini.
8. Seluruh keluarga tersayang yang ada di Medan terkhusus untuk sepupu peneliti Nela Rosa Sihombing yang telah memberi semangat, bantuan dan dukungannya kepada peneliti.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, Sri Sundari, Vani Alicia Napitupulu, Regina Pestaria Sembiring, Astri Miranda, Widya Fadillah Sari, serta teman-teman seangkatan 2017 terutama Akuntansi D. Terimakasih untuk kebersamaan selama dalam perkuliahan, membrikan canda tawa, ada dalam masa sulit, dalam masa proses pengerjaan skripsi, hingga saat ini.
10. Kepada diri sendiri yang sudah kuat dan bertahan dalam situasi apapun.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, oleh karena kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap tugas skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih.

Medan, 13 Januari 2022
Peneliti

Yuni Mega Karina Napitupulu
17.833.0218



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Aset	7
2.1.1 Defenisi Aset.....	7
2.1.2 Klasifikasi Aset	8
2.2 Aset Biologis	8
2.2.1 Defenisi Aset Biologis.....	8
2.2.2 Karakteristik Aset Biologis	9
2.2.3 Jenis-jenis Aset Biologis	10
2.2.4 Pengklasifikasian Aset Bilogis Dalam L/K.....	11
2.3 Pengukuran Unsur Laporan Keuangan	12
2.3.1 Pengukuran Aset	12
2.3.2 Pengukuran Aset Biologis	13
2.4 Nilai Wajar	16
2.4.1 Penerapan Nilai Wajar Aset Biologis	16
2.4.2 Defenisi Nilai Wajar Menurut PSAK.....	18
2.4.3 Manfaat Penerapan Nilai Wajar.....	19
2.4.4 Pengukuran Nilai Wajar	21
2.5 Nilai Historis.....	23
2.5.1 Penerapan Nilai Historis Aset Biologis.....	23
2.5.2 Defenisi Nilai Historis	24
2.5.3 Manfaat Penerapan Nilai Historis	24
2.5.4 Pengukuran Nilai Historis.....	25
2.6 Volatilitas	25

2.6.1 Defenisi Volatilitas.....	25
2.6.2 Volatilitas Laba (<i>volatilitas earnings</i>).....	26
2.7 Penelitian Terdahulu	27
2.8 Kerangka Konseptual.....	29
2.8.1 Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba	30
2.8.2 Pengaruh Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba	32
2.9 Hipotesis Penelitian	34

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
3.1.1 Jenis Penelitian.....	35
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Populasi Dan Sampel	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Variabel Penelitian dan Penjelasan Operasional	38
3.5.1 Variabel Dependen.....	38
3.5.2 Variabel Independen.....	39
3.6 Metode Analisis Data.....	40
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif.....	43
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	40
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	41
3.6.1.2 Uji Multikolinearitas	41
3.6.1.3 Uji Autokortelasi.....	42
3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas	42
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	43
3.6.2 Pengujian Hipotesis.....	43
3.6.2.1 Uji Parametik Individual (Uji Statistik T)	43
3.6.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	44

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.1.1 PT.Astra Agro Lestari Tbk	46
4.1.2 PT.Eagle Pllantations Tbk	48
4.1.3 PT.Multi Agro Gemilang Plantations Tbk	49
4.1.4 PT.Sampoerna Agro Tbk.....	51
4.1.5 PT.Salim Ivonas Pratama Tbk	53
4.1.6 PT.Smart Tbk.....	54
4.1.7 PT.Tunas Bary Lampung Tbk.....	55
4.1.8 PT.Sawit Sumbermas Sarana Tbk.....	56
4.1.9 PT.Dharma Samudera Fishing Ind Tbk.....	57
4.1.10 PT.Bisi International Tbk.....	58
4.1.11 PT.London Sumatera Indonesia Tbk.....	59
4.2 Hasil Penelitian	61
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.....	61
4.2.2 Uji Asumsi Klasik... ..	63
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	67

4.2.4 Uji Hipotesis	68
4.3 Pembahasan	70
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN... ..	77



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Laba Perusahaan Agrikultur.....	3
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 : Waktu Penelitian.....	35
Tabel 3.2 : Daftar Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di BEI.....	36
Tabel 3.3 :Seleksi dan Pemilihan Sampel.....	37
Tabel 3.4 : Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.5 : Operasionalisasi Variabel.....	40
Tabel 4.2.1 : Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.2.2.1 : Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov (K-S).....	64
Tabel 4.2.2.2 : Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.2.2.3 : Hasil Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 4.2.2.4 : Hasil Heteroskedastisitas.....	66
Tabel 4.2.3 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	67
Tabel 4.2.4.1 : Hasil Uji Parsial T (Uji T).....	68
Tabel 4.2.4.2 : Hasil Uji Determinasi (R^2).....	70

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual..... 34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Data Variabel.....	77
Lampiran 2 : Hasil Output.....	86
Lampiran 3 : Surat Riset	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan alat untuk mengukur keadaan perusahaan bagi para investor. Baik buruknya keadaan perusahaan dapat dilihat pada naik turunnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Perusahaan di Indonesia dan Malaysia banyak yang telah *go public*. Hal tersebut mendorong perusahaan-perusahaan agar membuat laporan keuangan dengan laba yang baik agar para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Laba yang dilaporkan tidaklah selalu meningkat. Naik turunnya laba perusahaan ini disebut dengan volatilitas laba. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa investor menghindari perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas yang tinggi karena memiliki risiko yang besar. Tingkat volatilitas laba yang tinggi dapat mendorong terjadinya kesalahan dalam meramalkan laba (*profit forecast error*). Kesalahan peramalan laba terjadi bila laba yang diperkirakan akan diperoleh pada periode saat ini berbeda dengan yang diperoleh sebenarnya. Kesalahan ini mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor pada kinerja manajer perusahaan. Tujuan dari peramalan laba adalah untuk memperkirakan atau menganggarkan keuangan di periode yang akan datang, sehingga manajer dapat memperkirakan biaya-biaya yang dibutuhkan pada periode yang akan datang. Bila peramalan laba yang dilakukan salah, maka biaya yang disiapkan untuk periode yang akan datang pun salah. Perusahaan pun memiliki kecenderungan untuk rugi, bila laba yang dihasilkan ternyata lebih kecil daripada yang diperkirakan.

Nilai wajar (*fair value*) adalah harga yang diperoleh saat aset dijual atau harga yang dibayarkan untuk mengalihkan liabilitas transaksi literature di pasar utama (pasar yang paling menguntungkan) dengan kata lain harga yang sudah ditetapkan. Keuntungan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis adalah bahwa nilai dari aset tersebut akan bisa mencerminkan keadaan yang sesungguhnya pada saat tanggal pelaporan keuangan (Cahyati 2011). Adapun kelebihan dari nilai wajar adalah bahwa investor berkaitan langsung dengan nilai bukan dengan biaya, nilai wajar juga dianggap ekonomis dalam melaporkan aset dan kewajiban, oleh itu nilai wajar dianggap sebagai solusi terhadap permasalahan akuntan dalam pengukuran pendapatan dan lebih banyak digunakan. Akan tetapi terdapat juga kelemahan dari nilai wajar yaitu manajemen bisa saja melakukan ketidakjujuran pada saat menentukan penilaian dan estimasi dengan menggunakan proses manipulasi data pendapatan yang diinginkan.

Nilai historis (*historical cost*) adalah harga yang sudah disepakati atau harga yang akan dibayarkan untuk mendapatkan aset dan disesuaikan dengan harga sebelumnya dari aset tersebut. Adapun kelebihan dari menggunakan historical cost adalah bahwa historical cost dianggap relevan untuk membuat keputusan ekonomi, historical cost juga didasarkan pada transaksi yang sudah ada bukan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan. Kelemahan dari historical cost adalah dianggap cepat menjadi out of date.

Perhitungan aset biologis berdasarkan nilai historis menjadi sulit karena sifat aset biologis yang mengalami proses biokimia, perkembangan, dan kematian, sehingga menjadi sulit untuk mengalokasikan biaya bersama. Aloksi biaya tidak

langsung juga merupakan salah satu sumber lain kompleksitas perhitungan biaya di agrikultur. Maruli dan Mita (2010) menunjukkan bahwa IAS 14 sendiri memberikan kesederhanaan (*simplicity*) dalam perhitungan yang merupakan keunggulan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis. Tetapi penilaian dengan menggunakan nilai wajar pada perusahaan tetap harus memperhatikan pertimbangan keseimbangan antara manfaat dan biaya-biayanya meskipun saat ini tidak ada poin seperti itu dari beberapa literature sebelumnya yang menjelaskan apakah terdapat volatilitas yang abnormal dalam pendapatan dan laba, korelasi nilai, perataan pendapatan dan laba serta peningkatan atau penurunan profitabilitas karena penggunaan nilai wajar.

Berikut disajikan Laba perusahaan-perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019:

Tabel 1.1
Labarugi perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI 2016-2019

No.	Nama Perusahaan	Kode	Laba (miliar rupiah)			
			2016	2017	2018	2019
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2.114,2	2.069,7	1.520,7	243,6
2.	Andira Agro Tbk	ANDI	-	10.515,4	17.199,0	12.492,2
3.	Austindo Nusantara Jaya Tbk	ANJT	9.199,2	(651.000,0)	(7.000,0)	(64.400,0)
4.	Eagle High Plantations Tbk	EHPT	(391,3)	(138,8)	(281,9)	(1.167,4)
5.	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG	252,0	587,9	-	-
6.	Golden Platantion Tbk	GOLL	7.997,4	(34.943,1)	-	-
7.	Gozco Platantion Tbk	GZCO	-	303,3	(166,8)	(403,3)
8.	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	-	-	(155.076,4)	(215.586,0)
9.	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP	592,7	763,4	329,4	252,6
10.	Multi Agro Gemilang Platantion Tbk	MAGP	(10.405,5)	(6.569,8)	(43.878,3)	(46.706,8)
11.	Mahkota Grup Tbk	MGRO	-	-	84.172,1	25.609,7
12.	Provident Agro Tbk	PALM	219,0	68,2	(111,4)	(70,7)

13.	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	459,3	303,0	76.152,0	11.806,9
14.	Salim Ivonas Pratama Tbk	SIMP	609,7	695,4	70,6	(596,6)
15.	Smar Tbk	SMAR	2.599,5	1.183,3	31.954,1	44.943,6
16.	Sawit Sumbernas Sarana Tbk	SSMS	591,6	790,9	86,7	12,0
17.	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	621,0	954,3	764,3	661,0
18.	Bakrie Sumatera Platantions	UNSP	-	-	(1.135,2)	(186,2)
19.	Dharma Samudera Fishing Industues Tbk	DSFI	5.750,8	6.748,7	8.642,5	8.460,7
20.	Estika Tata Tiara Tbk	BEEF	-	-	30.830,7	46.279,9
21.	BISI International Tbk	BISI	336,2	403,2	403,8	306,9

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa laba dari masing-masing perusahaan mengalami perubahan dari tahun 2016-2019. Menurut studi penttinen, at al (2004) yang menyatakan bahwa penerapan nilai wajar dalam mengukur aset biologis di perusahaan dapat menyebabkan peningkatan laba bersih secara fluktuatif. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Herborn dan Herborn (2006) yang menyatakan bahwa penerapan nilai wajar pada aset kayu diperusahaan publik dan swasta cenderung mengakibatkan volatilitas laba, manipulasi dan subyektivitas dalam pelaporan pendapatan, Navvaro dan Gujjaro (2014) menyatakan bahwa peningkatan kualitas dari standar akuntansi secara signifikan dapat menyebabkan berkurangnya tingkat pelaporan *discretionary accrual* dimana komponen tersebut merupakan komponen akrual yang terdapat dalam pengintervensian laporan keuangan berdasarkan kebijakan manajemen (manajemen laba). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maruli dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dalam hal praktik income smoothing yang dilakukan perusahaan pada sektor agrikultur yang mengukur aset biologis dengan nilai wajar. Sejalan dengan pendapat Argiles et al. (2009) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan nilai wajar untuk mengukur aset biologis dapat membantu pihak

manajemen karena dapat mengurangi kompleksitas dari perhitungan biaya. Dari perbedaan penelitian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2019”**. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris terkait ada atau tidaknya pengaruh nilai wajar dan nilai historis aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap volatilitas laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di kemukakan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pemikiran dan bahasan adalah :

1. Apakah penerapan nilai wajar aset biologis berpengaruh terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
2. Apakah penerapan nilai historis aset biologis berpengaruh terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bila dikaitkan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya adalah untuk mendapatkan bukti empiris :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan nilai wajar aset biologis terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan nilai historis aset biologis terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi peneliti di bidang ekonomi khususnya tentang praktik nilai wajar dan nilai historis aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai praktik nilai wajar dan nilai historis aset biologis atau penelitin lain yang sejenis.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberi bukti empiris mengenai pengaruh penerapan nilai wajar dan nilai historis aset biologis terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. Bagi Akademisi, bagi para sarjana, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset

2.1.1 Defenisi Aset

Aset didefenisikan sebagai harta/properti yang dimiliki oleh individu atau perusahaan baik berwujud atau tidak berwujud, berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi seseorang atau perusahaan tersebut dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang. Ada beberapa pengertian aset, yaitu: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia menyatakan: “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”.

Berdasarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) 2010 pengertian aset adalah sebagai berikut: “*An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.*”

Financial Accounting Standard Board (FASB) mengartikan aset, yaitu: “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of transactions or events*”.

Dari berbagai defenisi aset tersebut, dapat diturunkan beberapa karakteristik aset, yaitu:

1. Aset memberikan manfaat ekonomi saat ini dan masa depan,

2. Aset dikelola oleh perusahaan, artinya aset yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan,
3. Aset dihasilkan karena transaksi atau peristiwa masa lalu.

2.1.2 Klasifikasi Aset

Kieso (2010) menunjukkan bahwa aset dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti aset berwujud dan tidak berwujud, aset tetap dan tidak tetap. Secara umum, pembagian aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*):

1. Aset lancar (*current assets*) mengacu pada aset yang dalam bentuk kas dan aset lainnya, yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau siklus operasi (tergantung mana yang paling lama). Yang termasuk aset lancar adalah kas, investasi jangka pendek, persediaan, piutang pembayaran di muka, dan lain sebagainya.
2. Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) mengacu pada aset yang tidak mudah untuk diubah menjadi kas atau tidak diharapkan untuk diubah menjadi kas dalam satu tahun atau satu siklus produksi. Yang termasuk aset tidak lancar meliputi investasi jangka panjang, aset tak berwujud (*intangible assets*), aset tetap dan aset lain-lain.

2.2 Aset Biologis

2.2.1 Defenisi Aset Biologis

Menurut IAS 41, Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41: “*Biological asset is a living animals or plant*”.

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, aset biologis dapat digambarkan sebagai tanaman atau ternak yang diperoleh oleh perusahaan dari aktivitas masa lalu.

Menurut Kieso (2010), aset biologis (termasuk aset tidak lancar) anatar lain hewan ternak dan tanaman. Aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan (nilai realisasi bersih) pada saat pengakuan awal dan pada akhir periode. Sedangkan aset yang dihasilkan aset panen adalah hasil dari aset biologis seperti wol yang dihasilkan domba, susu perah atau buah-buahan yang dihasilkan tanaman buah.

2.2.2 Karakteristik Aset Biologis

Ridwan (2010) menyatakan aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses yang lebih lanjut.

Ciri khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya adalah bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Yang dimaksud dari transformasi biologis adalah proses yang dialami aset biologis tersebut (pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi) yang disebabkan oleh perubahan kualitas dan kuantitas organisme, hingga menghasilkan aset baru berupa produk pertanian atau aset biologis lain yang sejenis.

Menurut Maribeth (2015:10) dalam IFRS tranformasi biologis dijelaskan sebagai berikut: : *“Biological transformation comprises of growth, degeneration,*

production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset". Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu:

1. Perubahan aset melalui: (a) pertumbuhan, yaitu peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan dalam kualitas dari aset biologis; (b) degenerasi, yaitu penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas aset biologis; dan (c) prokreasi, yaitu hasil dari penambahan nilai aset biologis.
2. Menghasilkan produk pertanian seperti daun the, wol, susu, dan lain lain.

2.2.3 Jenis-jenis Aset Biologis

Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Aset Biologis Bawaan, yaitu aset biologis yang menghasilkan aset baru dan dapat dipanen dan diwariskan oleh produk agrikultur bawaan, tetapi aset ini bukan aset yang menghasilkan produk agrikultur utama dari suatu perusahaan namun dapat beregenerasi dengan sendiri seperti produksi wol dari ternak domba, dan berbagai pohon yang buahnya bisa di panen.
2. Aset Biologis Bahan Pokok, yaitu aset biologis yang menghasilkan aset baru dan dapat dipanen sebagai makanan pokok, seperti ternak untuk menghasilkan daging, padi menghasilkan beras, dan kayu untuk menghasilkan bahan kertas.

Berdasarkan usia atau masa waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Aset biologis jangka pendek (*short tern biological assets*). Aset biologis dengan masa manfaat atau periode transformasi biologisnya kurang dari atau paling lama 1 (satu) tahun. Contohnya seperti tumbuhan atau hewan yang dapat dijual atau

dipanen di tahun pertama atau tahun kedua setelah proses pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain-lain.

2. Aset biologis jangka panjang (*long tern biological assets*). Aset biologis yang masa manfaatnya atau periode transformasi biologisnya bisa dihasilkan setelah lebih dari 1 (satu) tahun. Contohnya seperti tumbuhan atau hewan yang dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dll, hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dll).

2.2.4 Pengklasifikasian Aset Biologis dalam L/K

Menurut periode transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu aset biologis jangka pendek dan aset biologis jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat di masukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) hal itu tergantung pada masa konversi biologis yang dimiliki aset biologis tersebut atau waktu yang dibutuhkan aset biologis tersebut agar dapat dijual.

Aset biologis yang siap untuk dijual dan memiliki masa konversi dalam waktu kurang dari atau paling lama 1 (satu) tahun, maka diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya diklasifikasikan berdasarkan taksiran persediaan atau aset lancar lainnya. Sementara aset biologis yang mempunyai masa konversi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya diklasifikasikan ke dalam taksiran aset lain.

2.3 Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Maribeth (2015) menyatakan pengukuran adalah proses menentukan jumlah uang yang akan dikonfirmasi dan memasukkan setiap elemen laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini melibatkan pemilihan dasar pengukuran tertentu.

2.3.1 Pengukuran Aset

Menurut Farida (2013) ada berbagai dasar pengukuran yang digunakan dalam berbagai tingkat dan kombinasi dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya Historis (*historical cost*). Aset dicatat berdasarkan pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayarkan atau nilai normal dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat pembelian. Kewajiban dicatat sebagai jumlah uang yang diterima sebagai ganti dari kewajiban (*obligation*), atau dalam kondisi tertentu (seperti, pajak penghasilan) dalam jumlah kas (setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam kegiatan bisnis yang wajar.
2. Biaya Kini (*current cost*). Aset yang sama atau setara dibeli sekarang, aset tersebut akan dinilai sesuai dengan jumlah uang tunai (atau setara kas) yang seharusnya dibayarkan. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) lancar.
3. Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang saat ini diperoleh melalui penjualan aset yang

teratur (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan dalam nilai yang disesuaikan, yang mengacu pada jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan dan diharapkan dibayarkan dalam kegiatan bisnis normal untuk memenuhi kewajiban.

4. Nilai Sekarang (*present value*). Aset dinyatakan pada nilai sekarang sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai sekarang arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
5. Nilai Wajar (*fair value*). Nilai aset dan nilai kewajiban yang kewajarannya dapat berubah dipasar ketika transaksi terjadi atau neraca disiapkan.

2.3.2 Pengukuran Aset Biologis

Menurut penelitian Maruli dan Mita (2010) karena karakteristik aset biologis berbeda dengan aset lainnya, maka terdapat beberapa metode pengukuran untuk aset biologis. Biotransformasi yang dialami oleh aset biologis meungkinkan nilai aset biologis berubah sesuai dengan nilai biotransformasi yang dialami oleh aset biologis tersebut.

Diantara beberapa metode tersebut, pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar merupakan metode pengukuran yang paling umum dilakukan dan telah diunakan sebagai standar pengukuran aset biologis dalam IFRS. Dalam IFRS pernyataan mengenai pengukuran aset biologis diatur dalam IAS 41. Berdasarkan IAS 41, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Dengan pengecualian jika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, aset biologis harus diukur dengan nilai wajar

dikurangi estimasi biaya penjualan pada saat pengakuan pada tanggal pelaporan berikutnya. Nilai wajar aset biologis timbul dari kepemilikan aset biologis ini di pasar aktif. Pasar aktif (*active market*) adalah pasar yang mengacu dimana produk perdagangan homogen yang penjual dan pembelinya dapat bertemu dengan harga yang bida dicapai dalam kondisi normal. Biaya penjualan adalah komisi dari perantara atau distributor yang ditunjuk oleh otoritas yang berwenang, serta pajak atau kewajiban dapat dialihkan. Harga pokok penjualan belum termasuk biaya transportasi dan biaya yang dibutuhkan untuk memasarkan barang.

Harga pasar aset biologis atau produk pertanian di pasar aktif merupakan dasar yang paling tepat diandalkan untuk menentukan nilai wajar dari aset tersebut. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis, yaitu:

1. Harga pasar dari transaksi terkini, yang dilihat tidak memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan dari harga pada saat transaksi tersebut dibandingkan dengan pada saat akhir periode atau pada saat dilakukan pengukuran terhadap aset biologis.
2. Harga pasar barang yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut dengan melakukan penyesuaian pada kemungkinan adanya perbedaan harga.

Jika kemudian tidak ditemukan nilai wajar yang diandal dalam pengukuran aset biologis di masa mendatang, maka pengukuran yang digunakan adalah nilai sekarang dari arus kas bersih yang diharapkan dari aset setelah mendiskontokan dengan tarif pajak pada masa kini yang berlaku pada pasar (dapat dilihat pada lampiran 1).

Dalam keadaan yang terbatas, biaya dapat menjadi indikator dari nilai wajar, hal ini berlaku jika transformasi biologis telah terjadi sejak biaya perolehan telah dicatat, atau terdapat efek yang tidak diharapkan tetapi terjadi akibat perubahan biologis yang sifatnya material. Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan menentukan semua pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh aset biologis tersebut, kemudian menetapkannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Lain halnya dengan pendekatan tentang pengukuran aset biologis menurut Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Aset Berwujud yang Dimiliki dan digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu, dapat dilihat metode lain untuk mengukur aset biologis.

Pada pasal 1 ayat (2) dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:

1. Bidang usaha kehutanan, yaitu sektor usaha kehutanan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya dapat diproduksi berkali-kali dan hasil produksinya baru dapat dirasakan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
2. Bidang usaha perkebunan (tanaman keras), yaitu sektor usaha perkebunan yang tanamannya dapat diproduksi berkali-kali dan hasil produksinya baru dapat dirasakan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
3. Bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat diproduksi berkali –kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

Harta berwujud yang dimaksud dalam Peraturan Menteri ini disebutkan pada pasal 1 ayat (3), yaitu:

1. Sektor usaha kehutanan, seperti tanaman kahutanan, kayu, dsb.
2. Sektor usaha industri perkebunan tanaman keras seperti tanaman keras.
3. Sektor usaha peternakan seperti hewan ternak, dsb.

Aset biologis berupa hewan dan tumbuhan hidup dapat diklasifikasikan sebagai aset berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) diatas. Pengukuran aset berwujud dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh aset berwujud tersebut. Yang termasuk kedalam biaya perolehan harta berwujud sesuai dengan ketentuan pasal 2 ayat (1), yaitu antara lain biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Menurut pasal 2 ayat (2) biaya terkait tenaga kerjat tidak termasuk ke dalam biaya perolehan aset berwujud.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran aset biologis diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya secara langsung memberikan kontribusi pada biotransformasi aset biologis. Oleh karena itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan biotransformasi tidak lagi dianggap sebagai biaya melainkan sudah menjadi bagian dari nilai aset biologis tersebut.

2.4 Nilai Wajar

2.4.1 Penerapan Nilai Wajar Aset Biologis

IAS (International Accounting Standard) No.41 membawa kontroversi ini ke dalam ruang lingkup akuntansi pertanian. Banyak pihak yang bersikap kritis

terhadap persyaratan penerapan nilai wajar terhadap aset biologis dan perubahan nilainya yang harus diakui dalam laporan laba rugi perusahaan. Penelitian Penttinen et al. (2004) menyatakan bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan sektor kehutanan. Herbohn & Herbohn (2006), Dowling & Godfrey (2001) menekankan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan. Herbohn & Herbohn (2006) menghitung koefisien varians dari laba serta keuntungan dan kerugian aset-aset kayu pada delapan perusahaan publik dan lima perusahaan pemerintah. Mereka menyatakan pengukuran menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan volatilitas laba dan pendapatan. Sementara Argiles & Soft (2001) dapat menerima pengukuran menggunakan nilai wajar untuk aset biologis karena dianggap bisa menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya. Hal ini dikarenakan banyak pertanian keluarga di negara-negara barat terutama Uni Eropa (UE) tidak memiliki sumber daya dan kapasitas untuk melaksanakan prosedur dan perhitungan dalam akuntansi. Sifat industri pertanian menjadi sulit jika diperhitungkan berdasarkan nilai historis aset biologis, karena aset tersebut mengalami proses kelahiran, perkembangan, kematian, dan pengalokasian biaya bersama (*joint costs*) yang kompleks. Alokasi biaya tidak langsung juga merupakan salah satu sumber lain kompleksitas perhitungan biaya di pertanian. Saat menggunakan nilai wajar untuk penilaian, keseimbangan antara pendapatan aset dan biaya aset harus dipertimbangkan. Kemudahan dalam perhitungan merupakan salah satu keuntungan utama jika nilai wajar dibandingkan penerapan nilai historis. Namun sejauh ini, dalam literatur sebelumnya, mengenai apakah terjadi volatilitas yang abnormal pada

pendapatan dan laba, relevansi nilai, perataan laba/pendapatan (*income smoothing*) serta terjadi kenaikan atau penurunan profitabilitas akibat penerapan nilai wajar tidak ada kesepakatan.

2.4.2 Defenisi Nilai Wajar Menurut PSAK

Saat ini, nilai wajar masih dianggap sebagai konsep yang paling sesuai dan relevan untuk menyusun laporan keuangan sebuah perusahaan karena dianggap bisa mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya berlaku pada saat itu. Berdasarkan PSAK 68/IFRS 13 nilai wajar adalah harga yang diperoleh dari penjualan aset atau harga yang dibayarkan untuk mengalihkan aset dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Dalam PSAK 60, tentang pengungkapan instrumen keuangan, konsep nilai wajar memiliki 3 hierarki dalam mengukur 'ketika aset dapat ditukar'. Misalnya dengan menggunakan harga kuotasian (*quoted process at active markets*). Dalam pendekatan pasar ini, nilai wajar diukur berdasarkan harga pasar atau informasi relevan lainnya yang dihasilkan dari transaksi pasar. Hal ini termasuk harga aset serupa di pasar, serta metode penilaian lain yang konsisten dengan metode pendekatan pasar. Jika nilai wajar menerapkan pendekatan pasar, urutan pertama yang digunakan adalah harga pasar aset saat pelaporan. Jika aset tidak memiliki harga pasar, maka digunakan harga pasar aset serupa, dan jika aset yang serupa tidak memiliki harga pasar, maka gunakan model yang konsisten dengan pendekatan pasar (model *matrix pricing*, dsb).

PSAK No.16 (revisi 2007), penggunaan nilai wajar dapat dilihat pada pengukuran setelah konfirmasi awal. Setelah konfirmasi awal, aset tetap dapat diukur

secara berkala pada nilai wajarnya dengan metode revaluasian. Dalam metode ini, nilai revaluasi adalah nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Nilai wajar ditentukan oleh penilai yang berkualifikasi profesional. Untuk penilaian tanah dan bangunan, biasanya yang digunakan adalah bukti pasar. Pada saat yang sama penilaian aset tetap lainnya seperti pabrik dan peralatan, penilaiannya ditentukan sendiri oleh nilai pasar wajarnya. Jika tidak terdapat aset tetap yang serupa dalam transaksi pasar, maka metode biaya pengganti depresiasi yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*) dapat digunakan untuk penentuan nilai pasar wajar. Revaluasi aset tetap harus dilakukan menyeluruh dan kenaikan aset tercatat akibat revaluasi langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian selisih penilaian kembali aktiva tetap. Dari sudut perpajakan untuk revaluasi aset tetap adalah dikenakannya PPh final sebesar 10% atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap.

2.4.3 Manfaat Penerapan Nilai Wajar

Keunggulan menerapkan nilai wajar, yaitu karena nilai wajar memiliki sifat relevan, karena kegagalannya mengukur realitas ekonomi standar akuntansi nilai buku banyak kehilangan relevansinya. Hampir semua orang atau perusahaan setuju bahwa peristiwa ekonomi, yaitu peristiwa yang mengubah waktu penerimaan arus kas dan terjadinya arus kas harus diungkapkan (dicerminkan) dalam laporan keuangan lembaga. Namun, model nilai buku biasanya hanya mengukur transaksi yang diselesaikan dan gagal mengakui adanya perubahan nilai riil lain yang dapat terjadi. Kemudian masalah realibilitas (*reliability*) yang selalu ada

tidak dapat dihindari adalah bahwa model akuntansi berdasarkan *historical cost* tidak mengidentifikasi perubahan nilai bersifat yang ekonomis, dan cenderung membiarkan perusahaan memilih apakah dan kapan akan mengakui perubahan tersebut. Hal ini memicu adanya bias dalam memilah apa yang harus dilaporkan, serta memperburuk kompromi kenetralan dan dipercayainya informasi keuangan. Nilai wajar memiliki laporan keuangan lebih transparan, nilai wajar berusaha meningkatkan penyediaan informasi yang lebih transparan bagi semua pihak. Selain itu, nilai wajar meningkatkan keterbandingan (*comparability*), dengan penerapan konsep nilai wajar disemua perusahaan di dunia, maka semua laporan keuangan memiliki keterbandingan yang sangat tinggi dan akan menghasilkan keputusan-keputusan usaha yang lebih mendasar. Salah satu ekurangan nilai wajar ialah nilai wajar berusaha menyediakan informasi yang transparan (terbuka) dengan cara menilai aset pada tingkat harga yang dihasilkan jika segera dilikuidasi sehingga sensitif terhadap pasar. Selain itu, akuntansi nilai wajar bekerja melalui motode akuntansi *mark-to-market* (MTM), aset dicantumkan pada harga pasar jika diperdagangkan secara publik. Penerapan akuntansi *mark-to-market* akan mengakibatkan perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba dan rugi yang dicatat. Itulah mengapa sulit memastikan apakah laba atau rugi disebabkan oleh keputusan bisnis yang dibuat manajemen atau oleh perubahan yang terjadi di pasar.

2.4.4 Pengukuran Nilai Wajar

Dalam mengukur nilai wajar, PSAK 69 memberikan panduan sebagai berikut:

1. Entitas memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menentukan harga aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Misalnya kondisi atau lokasi aset.
2. Asset atau liabilitas dipertukarkan dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.
3. Transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi dipasar utama atau pasar yang paling menguntungkan (jika tidak tersedia pasar utama).
4. Untuk aset non-keuangan, menggunakan premis yang sesuai dalam pengukuran, yaitu pada penggunaan tertinggi dan terbaik.
5. Menggunakan teknik penilaian yang sesuai, mempertimbangkan ketersediaan data untuk menentukan nilai input pengukuran yang mempresentasikan asumsi yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menentukan harga aset atau liabilitas dan level dalam hierarki nilai wajar dimana input tersebut dikategorikan.

Teknik penilaian yang biasanya digunakan untuk mengukur nilai wajar adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pasar (*market approach*), menggunakan harga dan informasi lain yang relevan yang dihasilkan dari transaksi pasar serta melibatkan aset atau liabilitas yang identik atau sebanding. Misalnya untuk menentukan nilai wajar sebuah mesin, maka menggunakan harga jual mesin serupa yang dijual dipasar saat ini, setelah disesuaikan dengan perbedaan antara kedua asset tersebut. Dengan menggunakan market approach, maka nilai wajar mencerminkan harga yang akan

diterima untuk mesin dalam kondisinya (bekas pakai) dan lokasinya (terpasang) saat ini.

2. Pendekatan biaya (*cost approach*), mencerminkan jumlah kini (biaya pengganti) yang diperlukan untuk mengganti kapasitas yang tersedia dari aset. Ini dilakukan dengan cara memperkirakan jumlah yang dibutuhkan saat ini untuk membuat/membangun aset alternative yang sebanding. Misalnya untuk menentukan nilai wajar mesin dengan pendekatan biaya, maka dilakukan estimasi jumlah yang dibutuhkan untuk membuat mesin pengganti dengan utilitas yang sebanding. Estimasi tersebut memperhitungkan kondisi mesin dan lingkungan dimana mesin tersebut beroperasi, termasuk pemakaian dan kerusakan fisik (yaitu penurunan fisik), peningkatan teknologi (yaitu keusangan fungsional), kondisi eksternal yang mempengaruhi kondisi mesin seperti penurunan permintaan pasar untuk mesin serupa (yaitu keusangan ekonomis) dan biaya pemasangan.
3. Pendekatan penghasilan (*income approach*), yang mengubah jumlah masa depan (seperti jumlah arus kas atau penghasilan dan biaya) ke suatu jumlah tunggal kini yang sudah didiskontokan. Teknik ini didasarkan pada nilai yang diinginkan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan. Dalam contoh nilai wajar mesin yang dibahas sebelumnya, misalnya mesin itu digunakan oleh entitas untuk memperoleh pendapatan sewa, maka dengan menggunakan pendekatan penghasilan, maka entitas menentukan ekspektasi arus kas masa depan yang diperoleh dari pendapatan sewa mesin ditambah dengan arus kas realisasi nilai sisa mesin diakhir masa manfaat asset dan dikurangi dengan arus kas keluar

(beban) selama penggunaan mesin. Arus kas masuk dan keluar tersebut didiskontokan dan dihitung sebagai nilai tunggal (nilai bersih).

2.5 Nilai Historis

2.5.1 Penerapan Nilai Historis Aset Biologis

Dalam penilaian biyahistoris terhadap aset biologis tidak ada standar yang secara khusus mengatur hal tersebut. Dalam penilaiannya aset biologisnya merujuk kepada standar lain yang terkait dengan aset biologis tersebut, misalnya standar mengenai aset tetap atau persediaan. Pengakuan aset biologis dilakukan ketika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi akan diperoleh oleh entitas di masa depan dan aset biologis tersebut mempunyai nilai yang dapat diukur dengan andal. Sehingga aset tidak diakui jika manfaat ekonomisnya dianggap tidak dirasakan langsung oleh perusahaan setelah periode akuntansi berjalan.

Penilaian biaya historis terhadap aset biologis mensyaratkan entitas untuk mengukur aset biologis dengan cara mengkapitalisasi biaya langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur. Biaya langsung yang dimaksud adalah seperti biaya-biaya pembibitan, persiapan lahan, dan pemeliharannya, sedangkan biaya tidak langsung seperti alokasi biaya umum dan biaya administrasi. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak dikapitalisasi, karena tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh aset biologis. Pengukuran berdasarkan biaya historisdilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian

dijadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pengukuran aset biologis tersebut dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh aset biologis tersebut. Dengan kata lain, pengukuran aset biologis dapat diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi dari aset biologis. Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset biologis tersebut.

2.5.2 Defenisi Nilai Historis

Menurut Suwardjono (2008) nilai historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Prinsip historical cost menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aset, utang, modal dan biaya. Harga perolehan yang dimaksud adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi. Harga perolehan ini harus melibatkan seluruh transaksi antara kedua belah pihak yang bebas. Harga perolehan ini dapat terjadi pada seluruh transaksi dengan pihak eksternal, baik yang menyangkut aset, utang, modal dan transaksi lainnya.

Menurut PSAK 16 nilai historis merupakan page 2 2 suatu pengukuran nilai aset tetap berdasarkan harga perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

2.5.3 Manfaat Penerapan Nilai Historis

Dengan menggunakan historical cost, dianggap akan mengurangi aspek kualitas relevansi. Sehingga laporan keuangan tidak bisa digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu fair value muncul untuk mengatasi

kekurangan *historical cost*. Tetapi, fair value tidak dapat sepenuhnya berguna untuk pengambilan keputusan karena tidak memiliki reliabilitas. Baik historical cost maupun fair value mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karna perdebatan ini maka historical cost sampai sekarang masih digunakan. Historical cost relevan dalam membuat keputusan ekonomi, historical cost didasarkan pada transaksi yang sesungguhnya tidak pada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, selama sejarah laporan keuangan yang menggunakan historical cost sangat berguna, dianggap sebagai pengertian terbaik mengenai konsep keuntungan merupakan kelebihan dari historical cost.

2.5.4 Pengukuran Nilai Historis

Dalam nilai historis, mencatat liabilitas sama besarnya dengan jumlah yang timbul sebagai penukar dari kewajiban (obligation), dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan) sejumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban. Dengan demikian, untuk menghitung biayanya dapat digunakan biaya saat untuk mendapatkan barang tersebut. Dalam penelitian ini nilai historis diukur berdasarkan IAS 41. Hal yang paling krusial pada IAS 41 adalah pengukuran aset biologis dan hasil agrikultur.

2.6 Volatilitas

2.6.1 Defenisi Volatilitas

Dalam keuangan, volatilitas adalah tingkat variasi dari segi harga perdagangan dari waktu ke waktu. Volatilitas bersejarah berasal dari *time services* dari harga pasar terakhir. Volatilitas berasal dari harga pasar yang dimana dari pasar

tersebut diperdagangkan secara derivative (khususnya pulihan). Simbol σ digunakan untuk volatilitas, dan sesuai dengan standar deviasi, yang tidak harus bingung dengan varians bernama sama. Volatilitas adalah suatu ukuran resiko dan keuntungan perusahaan, yang digunakan untuk mengkarakterisasi atau mengelompokkan pendapatan, dan tidak bisa ditebak pergerakan naik atau turunnya pendapatan tersebut, begitu juga untuk menilai tingkat pengembalian atau pemberian deviden kepada investor. Laba sering dinilai sebagai pengendali saham, dan pada umumnya jika pergerakan saham perusahaan yang stabil akan menunjukkan pertanda yang tidak baik bagi para investor.

2.6.2 Volatilitas Laba (*volatilitas earnings*)

Menurut Dichev (2008) volatilitas laba timbul dari dua factor, pertama volatilitas akibat guncangan ekonomi dan volatilitas karena masalah dalam penentuan akuntansi pendapatan, dan kedua faktor ini mengurangi prediktabilitas laba. Menurut penelitian Fudenberg dan Tirole (1995) para pemegang saham tidak begitu menyukai fluktuasi laba yang besar tiap tahunnya karena dengan adanya fluktuasi atau volatilitas laba yang besar akan mengganggu investasi yang dilakukan investor tersebut memiliki suatu resiko yang dapat mempengaruhi motivasi investor untuk berinvestasi.

Menurut Etania (2014) salah satu hal yang mendorong terjadinya volatilitas aset dan laba pada perusahaan adalah dengan menerapkan penilaian nilai wajar melalui IAS 41 Agrikultur. Hal ini dapat mendukung tindakan *blockholders* sehingga peningkatan volatilitas aset dan laba tidak terjadi. Penelitian ini sendiri akan menunjukkan apakah dengan menggunakan fair value atau historical cost aset biologis

dapat menyebabkan volatilitas yang tinggi atau tidak. Menurut Etania (2010) bahwa perusahaan yang merapkan IAS 41 Agrikultur memiliki volatilitas aset dan laba dalam laporan keuangan yang tidak berbeda dengan perusahaan yang tidak menerapkan IAS 41 Agrikultur. Walaupun demikian, terdapat indikasi bahwa perusahaan yang menerapkan IAS 41 Agrikultur memiliki volatilitas aset dan laba dalam laporan keuangan yang lebih benar dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan IAS 41 Agrikultur. Adapun rumus untuk mencari Volatilitas Laba berdasarkan perhitungan yang digunakan dalam penelitian Chaudry, Iqbal dan Butt (2015) adalah:

$$\text{Earnings Volatility} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Total Assets}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil tinjauan peneliti terdahulu dan dibandingkan dengan peneliti yang sedang diteliti dan mendukung untuk penyusunan dan mencari hasil penelitian.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	George J. Benston (2006)	<i>“Accounting doesn’t need much fixing”</i>	Variabel Nilai Wajar (X1).	Tahun penelitian.
2.	Viorel Lefter dan Aureliana	<i>IAS 41 Agrikultur: Fair Value</i>	Variabel Nilai Wajar (X1) dan jenis perusahaan	Tahun penelitian.

	Geta Roman (2007)	<i>Accounting</i>	yaitu perusahaan agrikultur.	
3.	Argiles dan Bladón (2011)	<i>Fair Value Versus Historic Cost Valuation For Biological Assets: Implications Fot The Quality Of Financial Information</i>	Variabel Nilai Wajar (x2) dan Nilai Historis (X2), Volatilitas Laba (Y), jenis perusahaan yaitu perusahaan agrikultur.	Indikator dan tahun penelitian.
4.	Maruli dan Mita (2010)	Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41	Variabel Nilai Wajar (X1) dan Nilai Historis (X2), jenis perusahaan yaitu perusahaan agrikultur.	Indikator dan tahun penelitian.
5.	Guillame Plantin (2018)	<i>Marking-To-Market: Panacea or A Pandora's Box?</i>	Variabel Nilai Wajar (X1) dan Volatilitas Laba (Y).	Indikator dan tahun penelitian.
6.	Kathleen Herbon dan John Herbohn (2006)	<i>International Accounting Standard (IAS) 41: What Are The Implication For Reporting Forest Assets?</i>	Variabel Nilai Wajar (X1) dan Nilai Hostoris (X2).	Indikator dan tahun penelitian.

Dari beberapa tinjauan penelitian terdahulu, perbedaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari variabel, indikator, tahun periode dan skala pengukuran variabel.

2.8 Kerangka Konseptual

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan atau hewan tersebut. Aset biologis yang dapat menghasilkan aset baru dan terwujud dalam agricultural produce atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepatakatn dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Menurut IAS 41, aset biologis didefinisikan sebagai tumbuhan dan hewan-hewan yang hidup dan dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau. Pengendalian atau penguasaan tersebut dapat melalui kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya. Dalam konteks Asset Biologis, Pengukuran terhadap aset biologis diatur dalam IFRS yakni *IAS 41 Agrikultur* yang mengatur mengenai aktivitas-aktivitas pada agrikultur terutama dalam hal pengukuran yang menggunakan metode *Fair Value* (Nilai Wajar), dimana perusahaan

mewajibkan proses penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini pada suatu tanggal pelaporan sehingga pada tanggal pelaporan tersebut dapat diakui adanya laba atau rugi atas transformasi biologis.

2.8.1 Pengaruh Nilai Wajar Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba

Saur Maruli (2010) menyatakan dalam melakukan penilaian aset biologis IAS 41 memberikan hierarki atau metode-metode yang seharusnya digunakan untuk menentukan nilai wajar. Metode yang paling dianjurkan adalah dengan menggunakan harga transaksi pasar paling kini atas aset biologis (*mark-to-market*) yang terdapat pada pasar aktif. Yang kedua, dapat pula menggunakan harga pasar aset yang sejenis (*similar asset/sector benchmark*) dengan aset biologis yang ingin dinilai, penilaian ini dikenal dengan istilah *market-determined prices*. Yang ketiga, jika harga pasar tidak tersedia, standar yang ada menganjurkan untuk menggunakan model diskonto arus kas (*discounted-cash-flows model*) yang biasa disebut *mark-to-model*. Namun, apabila semua hal di atas tidak tersedia dan tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis harus diukur pada harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan penurunan nilainya.

Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penilaian aset biologis dapat terjadi pada pengakuan awal aset biologis, yaitu selisih antara biaya perolehan awal aset biologis dengan nilai wajar aset biologis dikurangi estimasi biaya pada penjualan (*estimated point of-sale costs*). Pengukuran setelah pengakuan awal juga dapat mencakup keuntungan atau kerugian dari evaluasi aset biologis, yang merupakan selisih antara nilai wajar akhir aset biologis setelah dikurangi taksiran biaya titik penjualan dan nilai wajar sebelumnya dari aset biologis, setelah dikurangi taksiran

biaya titik penjualan saat ini. Pertumbuhan, kematian, produksi dan penghasilan yang mengarah pada kualitas dan kuantitas, generasi aset baru pada aset biologis dapat menyebabkan perubahan nilai wajar pada aset biologis tersebut. Selain itu juga, perubahan nilai wajar aset biologis dapat disebabkan oleh perubahan pasar atau perekonomian di suatu negara. Perubahan-perubahan tersebut seperti perubahan inflasi, nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, permintaan atau kebijakan pemerintah.

Perusahaan harus mempublikasikan perubahan nilai wajar pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk pertanian dikurangi total keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari taksiran biaya pada titik penjualan. Metode dan asumsi yang digunakan dalam menentukan nilai wajar juga harus diungkapkan. Nilai wajar dikurangi perkiraan biaya penjualan produk pertanian yang dipanen selama periode harus diungkapkan pada saat panen. Jika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, maka diperlukan pengungkapan lain.

Penelitian Argiles at al (2009) juga mencoba memperlihatkan adanya pengaruh antara penggunaan metode penilaian aset biologis terhadap volatilitas laba pada perusahaan-perusahaan agrikultur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara nilai aset, pendapatan, earnings, ROA dan Income Smoothing Index (ISI) di antara kedua kelompok sampel perusahaan yang menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menilai aset biologis. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode penilaian aset biologis terhadap volatilitas laba.

Penttinen et al. (2004) menunjukkan bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan pertanian. Sama halnya dengan pendapat Herbohn & Herbohn serta Dowling & Godfrey (2001) menekankan adanya volatilitas, manipulasi dan subjektifitas dari pelaporan pendapatan berdasarkan nilai wajar. Herbohn & Herbohn (2006) menghitung koefisien varian dari laba serta keuntungan dan kerugian dari aset-aset kayu atas delapan perusahaan publik dan lima perusahaan pemerintah. Plantin dan Sapra (2008) menyimpulkan bahwa ketika terdapat ketidaksempurnaan di pasar, maka munculnya volatilitas tambahan sebagai konsekuensi menggunakan pengukuran nilai wajar akan membahayakan.

Perbedaan metode dalam melakukan penilaian aset biologis menyebabkan adanya pengaruh terhadap volatilitas dari pendapatan dan laba. Penilaian aset biologis jika menggunakan metode nilai wajar diindikasikan akan menyebabkan adanya peningkatan volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan berdasarkan nilai wajar. Bahkan, menggunakan nilai wajar dalam melakukan penilaian aset biologis dapat menyebabkan fluktuasi yang tidak nyata pada laba bersih perusahaan yang terkait. Tetapi penerapan nilai wajar pada penilaian aset biologis ini sendiri dapat diterima karena pengukuran menggunakan nilai wajar sendiri untuk menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya.

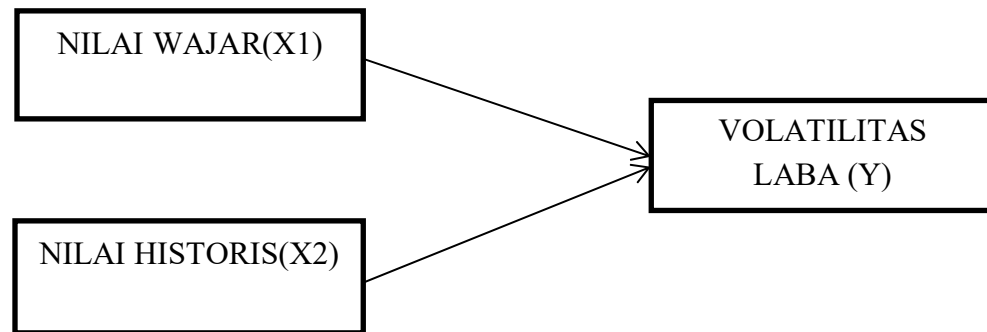
2.8.2 Pengaruh Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba

Di dalam PSAK, yaitu standar akuntansi yang diadopsi dari IFRS, mengenai pengukuran akuntansi untuk aset biologis diatur dalam PSAK 16 mengenai Aset Tetap menggunakan metode *Historical Cost*, dimana perusahaan memakai konsep

selisih antara jumlah harga jual atas biaya perolehan. Meskipun sudah ada standar yang dibuat atau diadopsi oleh perusahaan mengenai pengukuiran aset biologis, masih banyak kekeliruan atau kesalahan yang terjadi dalam melakukan aktivitas tersebut. Dalam biaya historis, aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau kas setara) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut.

Charles Elad (2004) dalam penelitian Maeruli dan Mita (2010:8) menyatakan bahwa IAS 41 dinilai kontroversial karena menampilkan perbedaan yang paling radikal dan menyeluruh dari akuntansi nilai historis, sehingga menimbulkan masalah-masalah teori dan praktek. Perbedaan ini antara lain dapat terlihat pada nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan. Dia juga menyatakan bahwa penggunaan penilaian subjektif memperkirakan nilai wajar, seperti harga pasar aset sejenis atau penggunaan model nilai sekarang, akan menghasilkan perlakuan yang berbeda yang akan menghambat komprabilitas dan harmonisasi.

Dari beberapa pemaparan teori dan hasil penelitian mengenai penilaian aset biologis dengan metode yang berbeda terhadap volatilitas pendapatan dan laba di atas, secara sistematis maka kerangka pemikiran dari pemaparan teori dan hasil penelitian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai penilaian aset biologis dengan metode nilai wajar dan nilai historis pada implikasi volatilitas laba yang mengacu pada kerangka konseptual dan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: Penerapan Nilai Wajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur.
2. H2: Penerapan Nilai Historis berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas laba pada perusahaan agrikultur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Asosiatif Casual. Menurut Sugiono (2016), penelitian Asosiatif Casual adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana terdapat hubungan sebab-akibat variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 sampai Oktober 2021, dengan perincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1

No	Jenis Kegiatan	2020-2021							2022
		Nov- Des	Jan- Feb	Mar- Apr	Mei -Jun	Jul- Agt	Sep- Okt	Nov- Des	Jan
1.	Pengumpulan Berkas								
2.	Pembuatan Proposal								
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
5.	Revisi Proposal								
6.	Pembahasan Hasil								
7.	Seminar Hasil								
8.	Revisi Seminar Hasil								
9.	Sidang Meja Hijau								

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mengolah data yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan agrikultur periode 2016-2019. Alasan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini adalah lebih mudah diperoleh dan lebih akurat karena laporan keuangan yang dipublish oleh perusahaan telah diaudit. Data sekunder diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah perusahaan di sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 melalui data laporan keuangan tahunan yang sudah dipublikasikan.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Egrikultur Yang Terdaftar di BEI

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANDI	Andira Agro Tbk
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
4.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
5.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
6.	GOLL	Golden Plantation Tbk
7.	GZCO	Gozco Platantion Tbk
8.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
9.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
10.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
11.	MGRO	Mahkota Grup Tbk
12.	PALM	Provident Agro Tbk
13.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
14.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
15.	SMAR	Smart Tbk
16.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk

17.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
18.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations
19.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
20.	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
21.	BISI	BISI International Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2020

Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor agrikultur yang telah mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2016-2019.
2. Perusahaan sektor agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam bentuk rupiah.
3. Perusahaan sektor agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam mengukur aset biologis dan produk agrikultur.

Tabel 3.3
Seleksi dan Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI	21
Perusahaan sektor agrikultur yang telah mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2016-2019.	(9)
Perusahaan sektor agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam satuan rupiah.	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	11

Berdasarkan populasi penelitian diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria pada Tabel 3.3 yaitu sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019, maka terdapat 44 sampel yang diambil dari laporan laba rugi perusahaan pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

NO.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	BWPT	Eagle High Plantations
3.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantations Tbk
4.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
5.	SIMP	Salim Ivonas Pratama Tbk
6.	SMAR	Smart Tbk
7.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
8.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
9.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Ind Tbk
10.	BISI	Bisi International Tbk
11.	LSIP	London Sumatera Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2020

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari dokumen yang sudah ada. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan data-data laporan keuangan yang diperlukan dan *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam metode ini dilakukan dengan mengolah literature, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Variabel Penelitian dan penjelasan Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volatilitas laba yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang

diukur berdasarkan rumus yang digunakan penelitian Chaudry, Iqbal, dan Butt. Earning volatility adalah tingkat volatilitas (perubahan yang cepat) dari keuntungan yang didapatkan perusahaan. Naik turunnya laba dapat membuat perusahaan sulit mendapatkan dana eksternal, karena perusahaan tidak stabil. Semakin tinggi tingkat volatilitas laba, maka capital gain yang akan didapatkan oleh investor semakin besar pada saat laba mencapai tingkat maksimal. Sehingga investor cenderung tetap mempertahankan saham yang dimilikinya (hold) untuk jangka waktu ke depan. Oleh karena tidak banyak penjualan yang terjadi, maka tingkat volatilitas harga saham cenderung rendah. Earnings volatility merupakan perbandingan antara operating profit dengan total aset.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai wajar dan nilai historis aset biologis yang diukur menggunakan variabel dummy, dimana bila perusahaan agrikultur yang telah merapkan nilai wajar dan nilai historis akan diberi nilai atau skor 1 (satu) sedangkan perusahaan agrikultur yang belum merapkan nilai wajar dan nilai historis akan diberi nilai atau skor 0 (nol).

Nilai Wajar Menurut PSAK 69: pengukuran nilai wajar dibagi kedalam tiga level input untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan dari pengukuran dan pengungkapan nilai wajar. Secara garis besar, dalam input level satu pada hierarki nilai wajar meletakkan harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk komponen aset dan liabilitas yang identik sebagai kepentingan tertinggi dan kepentingan terendah untuk input yang sulit atau tidak dapat diteliti untuk dikelompokkan menjadi input level 3 (tiga).

Nilai Historis yang dapat diukur berdasarkan adopsi IAS 41, yang mengatur pengukuran aset biologis dan hasil agrikultur yang di hasilkan dari transformasi aset tersebut biologis tersebut.

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
1.	Dependen: Volatilitas Laba (Y)	Volatilitas Laba adalah pergerakan naik turunnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.	$\frac{\text{Operating Profit}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
2.	Independen: 1. Nilai Wajar (X1) 2. Nilai Historis (X2)	Harga yang diterima untuk menjual suatu aset. Harga yang diterima sesuai harga di masa lampau.	Menggunakan <i>Variabel Dummy</i>	Nominal

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Santosa (2005) berpendapat bahwa statistik deskriptif berkaitan dengan metode pengelompokkan, peringkasan serta penyajian data yang lebih informatif.

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data dari variabel independen yaitu nilai wajar dan nilai historis serta variabel dependen yaitu volatilitas laba. Data statistik deskriptif disajikan dalam tabel statistic deskriptif (*descriptive statistic*) yang memaparkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Tujuannya untuk mencegah terjadinya perkiraan yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan dalam regresi. Uji asumsi klasik dilakukan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dirancang untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Metode untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau dengan analisis grafik dan pengujian statistik (Ghozali, 2009). Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat sebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, artinya data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya data residual terdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* (toleransi) yang berlawanan dengan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi $\leq 0,10$ atau $VIF \leq 10$. Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan faktor pembaur di periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena adanya pengamatan terus-menerus antara satu sama lain sepanjang waktu ke waktu. Masalah ini terjadi karena residual (kesalahan pengganggu/*counfounding error*) tidak bebas dari satu pengamatan pengamatan lainnya. Hal ini biasanya ditemukan pada data *time serie* karena “gangguan” pada satu individu/kelompok yang cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada siklus berikutnya. Dapat dikatakan regresi baik, jika regresi bebas dari autokorelasi.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan perubahan residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam

model regresi (Ghozali, 2009). Jika perubahan dari residual satu observasi ke observasi lainnya konstan maka disebut Homoskedastisitas, jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tidak mengalami Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, maka digunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut dari residual pada variabel independen. Apabila hasil uji Glejser menunjukkan signifikansi semua variabel lebih besar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak termasuk heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui model hubungan antara dua atau lebih variabel sekaligus memperoleh model untuk mengukur dan membuat perkiraan nilai variabel tertentu. Dalam penelitian ini analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel nilai wajar (X1) dan nilai historis (X2) terhadap volatilitas laba (Y).

Model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan:

Y= Volatilitas Laba

X1= Nilai Wajar

X2= Nilai Historis

a= Konstanta

b= Koefisien Regresi

e= Error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parametik Individual (Uji Statistik T)

Uji parametik individual/tunggal (Uji Statistik T) bertujuan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Uji Parametik Individual diuji menggunakan tingkat signifikansi (*significance level*) 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis regresi berganda digunakan untuk memperkirakan secara parsial maupun simultan pengaruh yang lebih atas satu variabel independen terhadap satu variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi yang ada pada variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika nilai R^2 hasilnya lebih kecil, hal itu menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen berarti sangat terbatas. Jika nilai R^2 yang mendekati 1 satu hal itu menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel independen, tetapi karena R^2 mengandung kelemahan dasar (adanya bias terhadap banyaknya variabel independen yang dimasukkan ke dalam model), maka digunakan *adjusted R^2* antara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika nilai *adjusted R^2* semakin mendekati 1, maka semakin baik kemampuan model tersebut menjelaskan variabel dependen, dan sebaliknya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu nilai wajar (X1), nilai historis (X2) terhadap volatilitas laba (Y). Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi volatilitas laba pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan variabel independen nilai wajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen volatilitas laba dan variabel independen nilai historis berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen volatilitas laba.

5.2 SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga terdapat beberapa saran yang diberikan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih berkualitas dimasa mendatang.

a. Bagi Pihak Perusahaan

Agar lebih cermat dan bijak dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan penerapan praktik akuntansi seperti salah satunya volatilitas laba pelaporan keuangan, dengan tidak melakukan penyimpangan yang merugikan perusahaan tersebut.

b. Bagi Investor

Agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai wajar dan nilai historis terhadap volatilitas laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi volatilitas laba dan disarankan juga untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan proksi lain untuk mengukur volatilitas laba. Variabel Y pada penelitian ini menggunakan rumus *earning volatility* yang digunakan dalam penelitian Chaudry, Iqbal, dan Butt untuk mengukur volatilitas laba. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Argilés, Joseph M, Josep Garcia Bladón, dan Teresa Monllau. 2009. *"Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implication for the Quality of Financial Information."*
- Argilés, Bladón, dan Monllau, 2011. *Fair Value Versus Historical Cost Valuation For Biological Assets: Implications For The Quality of Financial Information.*
- Benston, George J, 2006. *Fair-Value Accounting: A Cautionary Tale From Enron.* Atlanta: Goizueta Business School, Emory University.
- Cahyati, Ari Dewi. 2011. *"Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris."*
- Dichev, Vicki, 2008. *Earnings volatility and earnings predictability.* University of Michigan and Georgetown University.
- Dwinygraha, Muhammad Irza, 2016. *"Analisis Fair Value Dan Historical Cost Terhadap Penilaian Aset Biologis Pada Implikasi Volatilitas Earnings"*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Etania, Ira, 2014. *Peran Debt Covenant dalam Memitigasi Perilaku Oportunistik Kepemilikan Blockholders dalam Mengatur Rasio Volatilitas pada Perusahaan yang Menerapkan IAS 41 Agrikultur, Indonesia Banking School.*
- Farida Ike, 2014. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (PERSERO)*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fudenberg, D. and Tirole J, 1995, "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates", *Journal of Political Economy*.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gunny, Katherine A. 2010. *"The Relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earning Benchmarks."*
- Herbohn, Kathleen, dan John Herbohn. 2006. *"International Accounting Standards (IAS) 41: What are the Implication for Reporting Forest Assets?"*
- Iqbal S., Chaudry S. Nasir IN. 2015. *Impact of Firm Specific Factors on Credit Risk: A Case of Karachi Stock Exchange.* *Research Journal of Finance and Accounting.*

- Kieso, Donald E, Jerry J Weygandt, Terry D Warfield. 2010. *Intermediate Accounting, Thirteenth Edition, International Student Version*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Maribeth, 2015. *Analisis Metode Penyusutan Aset Biologis Pada Laporan Keuangan (Survey Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013)*, Badnung: Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Widyatama.
- Maruli, Saur, Andan, Aria Farah, Mita. 2010. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41*, Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Navarro, Juan Carlos, dan Antonia Madrid Gujjaro. 2014. *"The Influence of Improvements in Accounting Standards on Earning Management: The Case of IFRS."*
- Penttinen, Markku, Arto Latukka, Harri Merilainen, dan Olli Salminen. 2004. *"IAS Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry."*
- Plantin, G. and Sapra, H., 2008, *"Marking-to-market: panacea or Pandora's box?"*.
- Rahmawati, Bella Suci. 2015. *Pengaruh Volatilitas Laba Terhadap Kesalahan Peramalan Laba*. Yogyakarta: FEB UMY.
- Ridwan Achmad. 2012. *Pelakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (PERSERO)*. Makassar: Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Hasanuddin.
- Santosa, Purbayu dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andy Offsett.
- Stubben, S.R. 2010. *"Discretionary Revenues as a Measure of Earning Management."*
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Viorel Lefter, Aureliana Geta. *IAS 41 Agriculture: Fair Value Accounting. Academy of Economic Studies*, Bucharest.
- Zeghal, Daniel. 2011. *"An Analysis of the Effect of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earning Management."*

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Data Variabel)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Wajar (X1)	Nilai Historis (X2)	Volatilitas Laba (Y)
1.	AALI	2016	0	1	0,000000000006180
		2017	0	1	0,000000000004761
		2018	1	0	0,000000000002967
		2019	1	1	0,000000000000518
2.	BWPT	2016	0	1	-0,000000000009473
		2017	1	0	-0,000000000003855
		2018	1	1	-0,000000000009281
		2019	1	1	-0,0000000000029411
3.	MAGP	2016	0	1	-0,000000000007904
		2017	1	0	-0,000000000000081
		2018	1	1	-0,000000000000269
		2019	1	1	-0,0000000000000821
4.	SGRO	2016	0	1	0,0000000000018623
		2017	1	0	0,0000000000008256
		2018	1	1	0,0000000000002199
		2019	1	1	0,0000000000001293
5.	SIMP	2016	0	1	0,000000000001269
		2017	1	1	0,000000000001209
		2018	1	1	-0,000000000000354
		2019	1	1	-0,000000000001348
6.	SMAR	2016	0	1	0,0000000000003314

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

		2017	1	0	0,000000000001225
		2018	1	1	0,000000000005450
		2019	1	1	0,000000000000893
7.	TBLA	2016	0	1	0,000000000007392
		2017	1	0	0,000000000007297
		2018	1	1	0,000000000005430
		2019	1	1	0,000000000004462
8.	SSMS	2016	0	1	0,000000000042587
		2017	1	0	0,000000000025601
		2018	1	1	0,00000000002070
		2019	1	1	0,00000000000311
9.	DSFI	2016	0	1	0,000000000000029
		2017	0	1	0,000000000000029
		2018	1	1	0,000000000000033
		2019	1	1	0,000000000000045
10.	BISI	2016	0	1	0,000000000075134
		2017	1	0	0,000000000066567
		2018	1	1	0,000000000064681
		2019	1	1	0,000000000045928
11.	LSIP	2016	0	1	0,000000000016286
		2017	1	0	0,0000000000165350
		2018	1	1	0,000000000008165
		2019	1	1	0,000000000006678

Tabulasi Data Variabel

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Operating Profit (Laba Operating/Pendapatan)</i>		<i>Operating Profit</i>	<i>Total Assets</i>	<i>Volatilitas Laba (Y)</i>
			<i>Laba operasi</i>	<i>pendapatan</i>			
1.	AALI	2016	2.114.299.000	14.121.374.000	0,14972332	24.226.122.000	0,000000000006180
		2017	2.069.786.000	17.305.688.000	0,119601486	25.119.609.000	0,000000000004761
		2018	1.520.723.000	19.084.387.000	0,079684142	26.856.967.000	0,000000000002967
		2019	243.629.000	17.452.756.000	0,013959343	26.974.124.000	0,000000000000518
2.	BWPT	2016	-391.367.000	2.541.763.000	-0,153974623	16.254.353.000	- 0,000000000009473
		2017	-187.791.000	3.045.954.000	-0,061652605	15.991.148.000	- 0,000000000003855
		2018	-462.557.000	3.083.389.000	-0,150015778	16.163.276.000	- 0,000000000009281
		2019	-1.167.417.000	2.512.748.000	-0,464597723	15.796.470.000	- 0,000000000029411
3.	MAGP	2016	-10.405.530.554	1.179.182.240	-8,824361664	1.116.476.390.652	- 0,000000000007904
		2017	-6.569.872.462	71.921.521.312	-0,091347796	1.123.661.393.878	- 0,000000000000081
		2018	-61.559.347.501	175.631.681.999	-0,350502522	1.301.381.665.688	- 0,000000000000269
		2019	-176.603.280.241	168.136.606.695	-1,05035592	1.280.123.891.766	- 0,000000000000821
4.	SGRO	2016	459.365.119	2.915.224.840	0,157574508	8.461.221.954	0,000000000018623
		2017	249.729.438	3.616.482.911	0,069053123	8.364.143.632	0,000000000008256
		2018	63.608.069	3.207.181.767	0,01983301	9.018.844.952	0,000000000002199

		2019	39.996.290	3.268.127.326	0,01223829	9.466.942.773	0,000000000001293
5.	SIMP	2016	609.794.000	14.530.938.000	0,041965219	33.062.712.000	0,000000000001269
		2017	647.634.000	15.826.648.000	0,040920478	33.859.154.000	0,000000000001209
		2018	-178.067.000	14.509.450.000	-0,012272484	34.666.506.000	- 0,000000000000354
		2019	-642.202.000	13.650.388.000	-0,047046428	34.910.838.000	- 0,000000000001348
6.	SMAR	2016	2.599.539.000	29.752.126.000	0,087373218	26.367.707.000	0,000000000003314
		2017	1.183.328.000	35.318.102.000	0,033504858	27.356.355.000	0,000000000001225
		2018	597.773.000	37.391.643.000	0,015986808	29.310.310.000	0,000000000000545
		2019	898.698.000	36.198.102.000	0,024827213	27.787.527.000	0,000000000000893
7.	TBLA	2016	621.011.000	6.513.980.000	0,09533511	12.896.679.000	0,000000000007392
		2017	978.696.000	8.974.708.000	0,109050456	14.354.225.000	0,000000000007597
		2018	764.380.000	8.614.889.000	0,088727783	16.339.916.000	0,000000000005430
		2019	661.034.000	8.533.183.000	0,077466287	17.363.003.000	0,000000000004462
8.	SSMS	2016	847.387.716	2.722.677.818	0,311233195	7.308.221.222	0,000000000042587
		2017	810.930.103	3.240.831.859	0,250222825	9.773.852.468	0,000000000025601
		2018	86.770.969	3.710.780.545	0,023383482	11.296.112.298	0,000000000002070
		2019	12.081.959	3.277.806.795	0,003685989	11.845.204.657	0,000000000000311
9.	DSFI	2016	5.750.877.109	603.955.752.478	0,009522017	328.714.732.282	0,000000000000029
		2017	6.748.725.135	647.380.916.462	0,010424659	365.398.170.105	0,000000000000029
		2018	8.642.591.060	652.519.543.510	0,013244954	404.997.860.246	0,000000000000033
		2019	8.460.708.045	476.786.004.054	0,017745294	391.479.346.685	0,000000000000045
10.	BISI	2016	336.220.000	1.852.079.000	0,181536533	2.416.177.000	0,000000000075134
		2017	403.287.000	2.310.290.000	0,174561202	2.622.336.000	0,000000000066567
		2018	403.870.000	2.265.615.000	0,178260649	2.756.010.000	0,000000000064681
		2019	306.952.000	2.272.410.000	0,135077737	2.941.056.000	0,000000000045928

UNIVERSITAS MEDAN AREA

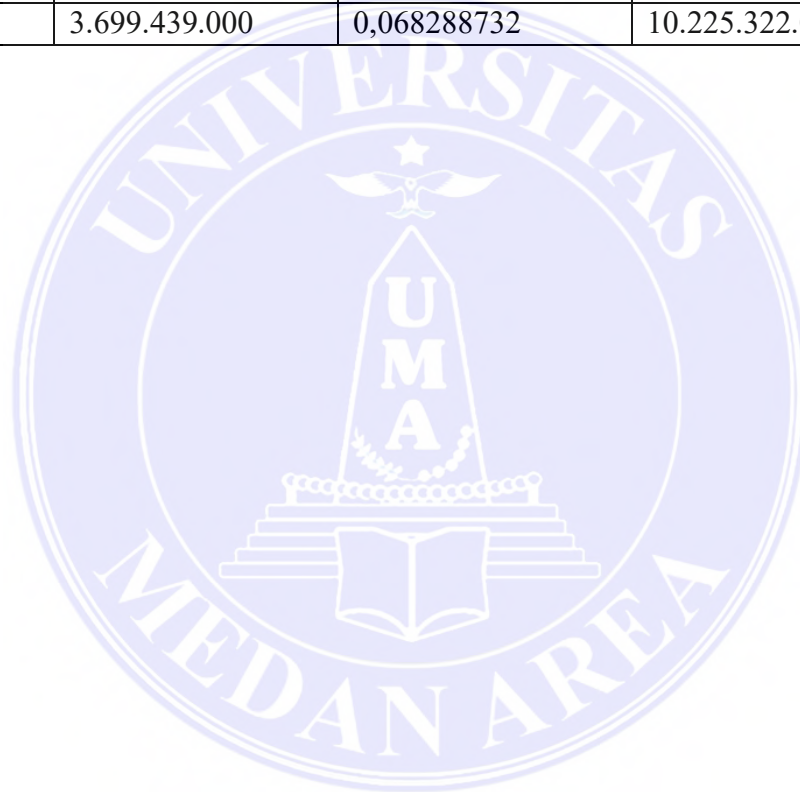
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

11.	LSIP	2016	592.769.000	3.847.869.000	0,154051242	9.459.088.000	0,000000000016286
		2017	763.423.000	4.738.022.000	0,161126943	9.744.381.000	0,000000000016535
		2018	329.426.000	4.019.846.000	0,081949906	10.037.294.000	0,000000000008165
		2019	252.630.000	3.699.439.000	0,068288732	10.225.322.000	0,000000000006678



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Wajar	Skor
1.	AALI	2016	0	0
		2017	0	0
		2018	1	1
		2019	1	1
2.	BWPT	2016	0	0
		2017	1	1
		2018	1	1
		2019	1	1
3.	MAGP	2016	0	0
		2017	1	1
		2018	1	1
		2019	1	1
4.	SGRO	2016	0	0
		2017	1	1
		2018	1	1
		2019	1	1
5.	SIMP	2016	0	0
		2017	1	1
		2018	1	1
		2019	1	1
6.	SMAR	2016	0	0
		2017	1	1
		2018	1	1
7.	TBLA	2016	0	0
		2017	1	1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

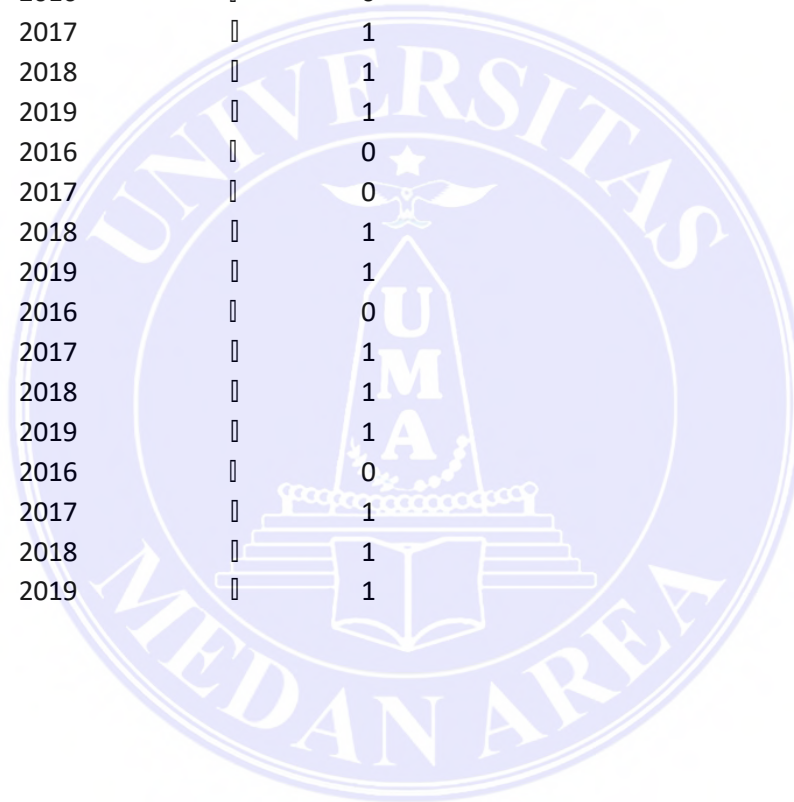
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/8/22

Access From (repository.uma.ac.id)8/8/22

		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	0
8.	SSMS	2017	0	1
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	0
9.	DSFI	2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	0
10.	BISI	2017	0	1
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	0
11.	LSIP	2017	0	1
		2018	0	1
		2019	0	1



No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Historis	Skor
1.	AALI	2016	0	1
		2017	0	1
		2018	0	0
		2019	0	1
2.	BWPT	2016	0	1
		2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
3.	MAGP	2016	0	1
		2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
4.	SGRO	2016	0	1
		2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
5.	SIMP	2016	0	1
		2017	0	1
		2018	0	1
		2019	0	1
6.	SMAR	2016	0	1
		2017	0	0
		2018	0	1

		2019	0	1
		2016	0	1
7.	TBLA	2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	1
8.	SSMS	2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	1
9.	DSFI	2017	0	1
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	1
10.	BISI	2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1
		2016	0	1
11.	LSIP	2017	0	0
		2018	0	1
		2019	0	1

Lampiran 2 (Hasil Output Uji Statistika)

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Laba	44	-29411.00	165350.00	12259.8864	31164.27542
Nilai Wajar	44	.00	1.00	.7045	.46152
Nilai Historis	44	.00	1.00	.7955	.40803
Valid N (listwise)	44				

2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29578.36930170
Most Extreme Differences	Absolute	.286
	Positive	.286

	Negative	-.123
Test Statistic		.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Nilai Wajar	.892	1.121
	Nilai Historis	.892	1.121

- a. Dependent Variable: Volatilitas Laba

4. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-4818.99476
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	14
Z	-2.593
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Median

5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a		Standardized		Sig.
		Unstandardized Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	44311.902	10455.053		4.238	.000
	Nilai Wajar	-6272.420	7569.101	-.122	-.829	.412
	Nilai Historis	-28320.399	8561.336	-.486	-3.308	.022

a. Dependent Variable: Abs_Res

6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	37637.293	14636.913
	Nilai Wajar	-7267.626	10596.624
	Nilai Historis	-25465.985	11985.738

a. Dependent Variable: Volatilitas Laba

7. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a	
Model		T	Sig.
1	(Constant)	2.571	.014
	Nilai Wajar	.686	.497
	Nilai Historis	-2.125	.040

a. Dependent Variable: Volatilitas Laba

8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.599	.555	30291.20335

a. Predictors: (Constant), Nilai Historis, Nilai Wajar

Lampiran 3 (Surat Riset)



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate Telp (061) 7366878, 7360169, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998
Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 79A/Jl. Setia Budi No. 79B Medan Telp (061) 8225602, 8201994, Fax. (061) 8226331
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website:uma.ac.id ekonomi@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1649/FE.B.2/06.5/VIII/2021

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area dengan ini menerangkan :

Nama : Yuni Mega Karina Napitupulu
Npm : 178330218
Program Studi : Akuntansi

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan pengambilan data/riset untuk penulisan skripsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Program Studi Akuntansi dengan skripsi berjudul :
“Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Aset Biologis Terhadap Volatilitas Laba Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019”.

Selama melakukan pengambilan data/riset mahasiswa mengikuti arahan sesuai peraturan dan tetap berkeprilakuan baik. Surat keterangan ini dikeluarkan untuk mahasiswa memproleh data.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan seperluanya.

Medan, 24 Agustus 2021

An. Dekan,
Program Studi Akuntansi



Rizullina Ramadhani, SE,M.Acc,Ak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area